

Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao 1935-2019

Cristienancy Dharmayu, M. Rasyid Ridha, Patahuddin

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
dharmayucristienancy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui awal berdirinya Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao, perkembangan Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao, serta peranan Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan yaitu: heuristik (pengumpulan data atau sumber), kritik sumber yang terdiri dari kritik intern dan kritik ekstern, interpretasi atau penafsiran sumber dan historiografi atau penulisan sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahun 1913 merupakan tahun yang menandai datangnya Zendeling pertama ke daerah Toraja. Kemudian pada 1935 tepatnya tanggal 18 September 1935, di Jemaat Rantepao dibangun sebuah gereja yang memulai pemandirian jemaat yaitu Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao. Dalam tahun 1935-2019 perkembangan yang dialami oleh Gereja Toraja dari tahun ke tahun membuatnya semakin mandiri dan dewasa baik secara iman maupun materil. Dalam bidang sosial budaya, Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao selalu mengeluarkan program kerja yang menunjukkan pelayanan terhadap masyarakat dan juga seperti pemeliharaan dan pelestarian Budaya Toraja juga termasuk didalamnya. Selain itu, bidang keagamaan yaitu kegiatan yang bersangkutan dengan pelayanan dalam bidang peribadahan menjadi prioritas utama dari Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao.

Kata Kunci : Gereja, Toraja, Rantepao

Abstract

This study aims to determine the early establishment of the Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao, the development of the Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao, and the role of the Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao. This study uses a historical research method consisting of four stages, namely: heuristics (data collection or sources), source criticism which consists of internal criticism and external criticism, interpretation or interpretation of sources and historiography or historical writing. The results of this study indicate that 1913 was the year that marked the arrival of the first Zendeling to the Toraja area. Then in 1935, to be precise, on September 18, 1935, a church was built in the Jemaat Rantepao that started the congregation, namely the Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao. In the years 1935-2019 the development experienced by the Toraja Church from year to year made it more independent and mature both in faith and materially. In the socio-cultural field, the Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao always issues work programs that show service to the community and also such as the maintenance and preservation of Toraja Culture are also included in

it. In addition, the religious sector, namely activities related to services in the field of worship, is the main priority of the Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao.

Keywords: Gereja Toraja Rantepao.

A. PENDAHULUAN

Kerajaan Pendirian gereja pertama di Sulawesi merupakan penanda adanya persebaran Agama Kristen di Wilayah Sulawesi. Gereja Masehi Injili Sengihe dan Talaud merupakan gereja yang terdapat di daerah Sulawesi Utara yang berdiri pada 25 Mei 1947, GMIST dengan susah payah mencari pola yang cocok dengan keadaan gugusan kepulauan luas dan sebagian sangat miskin (End, 1989). Kemudian diadakan Sidang Sinode sebanyak dua kali untuk memperbaiki keadaan tersebut, namun tidak menunjukkan hasil yang memuaskan. Maka timbullah kesadaran bahwa GMIST harus memikirkan dengan matang dasar dan tujuan sebagai gereja.

Sulawesi Selatan, Toraja merupakan salah satu daerah yang belum tersentuh oleh agama manapun baik itu Islam maupun Kristen. Oleh karena itu, Gubernur Sulawesi mengizinkan Asisten Residen Luwu, D. Breedvelt, membuka jalan bagi zending untuk memulai kegiatannya di daerah Toraja (Plaisier, 2016). Maka, pada tanggal 7 November 1913, tibalah zending pertama yang bernama A.A van de Loosdrecht di Rantepao. Pembaptisan pertama dilaksanakan A.A. van de Loosdrecht di Rantepao, 23 Mei 1915 terhadap 4 orang masing-masing Karel Kadang, Willem Bokko', Johannes Taru' dan Cornelius Palobo' diselenggarakan di rumah van de Loosdrecht (Anggui, 2013), yang menunjukkan minat besar dari masyarakat Toraja terhadap Agama Kristen.

Gereja yang dibentuk oleh A.A van de Loosdrecht, awalnya mengalami beberapa kesulitan. Berupa tekanan dari Gubernur Sulawesi untuk mengkristenkan Toraja. Kemudian salah satunya merupakan bentuk kekhawatiran yang dirasakan para zending mengenai unsur-unsur tradisional dalam masyarakat Toraja. Pembentukan suatu jemaat di Toraja tidaklah mudah dikarenakan masyarakatnya yang terbiasa pada adat dan istiadat yang berlaku, sehingga membuat beberapa misioner yang datang ke sana menjadi kesulitan dalam menyebarkan Injil, walaupun begitu hadirnya A.A van de Loosdrecht, menjadi penengah dan menjadi pendengar yang baik yang menerima keluhan-keluhan dari masyarakat Toraja.

Pendeta pertama dari Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao adalah Pdt. D. J. van Dijk, van Dijk juga merupakan orang yang mengusahakan berdirinya bangunan gereja dimulai pada saat kedatangannya tahun 1930 dan peletakan batu pertama gedung gereja pada 18 September 1935 oleh Pendeta van Dijk.

Gereja Toraja merupakan salah satu gereja dengan corak kesukuan dan kedaerahan. Gereja Toraja adalah sebuah persekutuan baru di tengah suku Toraja adalah yang dipilih dan dikuduskan (Taruk, 2013). Hampir diseluruh wilayah di Indonesia terdapat gereja ini. Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao yang merupakan induk dari Gereja Toraja yang bertahan dan bukti sejarah yang berharga dari Zaman Kolonial Belanda. Penulis menganggap bahwa perlunya untuk mengangkat Gereja Toraja sebagai objek penelitian agar dapat menambah pengetahuan mengenai sejarah perkembangan agama dan rumah ibadah di Sulawesi Selatan khususnya dan Indonesia pada umumnya.

B. METODE PENELITIAN

Metode sejarah adalah upaya memasukkan konsep-konsep ilmu sosial kedalam metode sejarah. Langkah yang penelitian sejarah memiliki urutan, menurut Grigg (2014): '(1) identifikasi; (2) analisis; dan (3) sintesis. Metode sejarah menurut Gottschalk (1985) adalah proses menganalisa peninggalan masa lalu, yang dapat direkonstruksi secara imajinatif berdasarkan data yang diperoleh. Reiner (1997) mengemukakan bahwa sejarah harus disajikan secara kronologis (Bahri, Bustan, et al., 2020). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah sebuah cara yang digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat langkah yaitu:

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber adalah tahap awal dalam metode historis yang diarahkan pada kegiatan pengumpulan sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan masalah atau objek yang diteliti (Bahri, Patahuddin, et al., 2020). Kegiatan pengumpulan data atau heuristik pada penelitian ini didasarkan ada tiga cara yaitu:

a. Penelitian lapangan

Penelitian lapangan dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data atau sumber primer dengan cara observasi dan wawancara (Syukur, 2013; Syukur, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan mengamati Gereja Toraja Jemaat Rantepao klasis Rantepao. Sedangkan metode wawancara dilakukan kepada seorang pendeta dari Gereja Toraja Jemaat Rantepao klasis Rantepao yaitu Pdt. Efraim A. Matasak, S. Th untuk memperoleh data berupa keadaan jemaat selama ia menjabat menjadi ketua majelis di Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao, Pnt. Agustinus Rerung sebagai Tata Usaha Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao, Pdt. Drs. Titus Tupang yang menjabat sebagai Pendeta di Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao dalam tahun 2004-2009 dan Pdt. I. Y. Panggalo sebagai Pendeta yang pernah menjabat di Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao dalam tahun 1987-1990

b. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dapat dilakukan dengan mengumpulkan sumber berupa Arsip Pemerintah, buku-buku, dokumen, hasil penelitian maupun artikel ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Wahda et al., 2020). Penelitian pustaka dalam diperoleh dari Perpustakaan dan Arsip daerah Sulawesi Selatan, Perpustakaan STT INTIM Makassar dan Perpustakaan STT Jaffray Makassar.

c. Arsip-arsip.

Arsip dapat berupa lembaran-lembaran lepas berupa surat, edaran (brosur) atau pemberitahuan, peraturan, petunjuk pelaksanaan dan lain sebagainya (Madjid, 2014). Penelitian ini arsip yang didapatkan merupakan arsip yang bersumber dari Arsip Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao berupa Arsip registrasi Baptisan, Nikah, Sidi dan arsip mengenai sarana dan prasaran gereja serta program kerja dari tahun 2007-2019 dan Arsip dari BPS Gereja Toraja berupa sidang sinode yang pertama sampai keempat.

d. Kritik

Setelah melakukan proses heuristik atau pengumpulan sumber, dilakukan kritik terhadap sumber-sumber sejarah. Kritik adalah metode yang digunakan untuk menyaring sumber agar didapatkan sumber yang akurat sesuai dengan inti penelitian. Pada umumnya kritik dibedakan menjadi dua yaitu: kritik eksternal dimaksudkan untuk menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber

sedangkan kritik internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan realibilitas suatu sumber (Daliman, 2018).

e. Interpretasi

Interpretasi adalah proses pemaknaan fakta sejarah dalam interpretasi terdapat dua poin penting yaitu sintesis (menyatukan) dan analisis (menganalisis). Fakta-fakta sejarah dapat diuraikan dan disatukan sehingga mempunyai makna yang berkaitan dengan satu sama lainnya. Sehingga peneliti dalam hal ini kemudian melakukan interpretasi terhadap sumber-sumber sejarah yang didapatkan baik berupa buku maupun Arsip yang dimiliki oleh gereja.

f. Historiografi

Pada tahap historiografi, peneliti menyajikan hasil penelitian dari awal hingga akhir yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Dengan demikian, Historiografi dipandang sebagai puncak dari segala-galanya dalam metode penelitian sejarah (Hamid, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan data-data serta fakta-fakta yang didapatkan dilapangan dengan melalui metodologi-metodologi sebelumnya.

C. TINJAUAN UMUM PENELITIAN

Tinjauan penelitian mengenai gereja telah banyak dibahas sebagai perbandingan dengan penelitian ini yaitu berdasarkan jurnal dari Ivan Robert Bernadus Kaunang (2014) yang berjudul Sejarah Jemaat GMIM Imanuel Ranowanko-Tanawanko 1962-2014. Membahas mengenai sejarah gereja dan sebagai buah penginjilan para zending sebagai peletak kekeristenan di Minahasa dan Ranowanko-Tanawanko khususnya, perkembangan rumah gereja di Ranowanko tidak hanya Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM) saja, tetapi beberapa denominasi gereja juga mendapat ruang untuk bertumbuh (Kaunang, 2014). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah salah satunya yaitu perkembangan dari Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao yang dapat mengembangkan cabang-cabang gereja dan dapat menjadi gereja yang mandiri.

Jurnal yang ditulis oleh Ricky Putra Parullan (2013) yang berjudul Peranan Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) terhadap perkembangan Toleransi Beragama Masyarakat Kota Semarang tahun 2000-2010. Membahas mengenai hubungan erat dengan agama lain yang ada disekitar wilayah tersebut dan hubungan yang dimiliki dengan masyarakat sebagai gereja suku (Parullan, 2013). Sementara dalam pembahasan penelitian ini, menitikberatkan pada sejarah dan perkembangan Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao.

Artikel yang ditulis oleh Siska Prilingga berjudul Sejarah Perkembangan Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat Bethesda Marau (Implikasinya terhadap kehidupan masyarakat) 1970-2012 (2015), yang menggambarkan tentang dimulai dari sejarah awal pembentukan GPIB, perkembangan GPIB, dan kehadiran GPIB dalam masyarakat (Prilingga, 2015). Adapun yang membedakan dengan penelitian ini yaitu dibahas pula bagaimana gereja dalam menghadapi Suku Toraja yang dikenal memiliki adat yang sangat kuat.

D. PEMBAHASAN

1. Proses Berdiri Gereja Toraja Jemaat Rantepao

a. Latar Belakang Terbentuknya Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao

Agama Kristen Protestan menyebar di Toraja merupakan hasil pekerjaan yang dilakukan oleh para zendeling. Proses masuk dan menyebarnya menghadapi proses yang begitu panjang dan rumit. Dimulai dari perjalanan menyebarkan Injil oleh utusan GZB yaitu Antonie Aris van de Loosdrecht bersama dengan istrinya Alida Petronella Sizoo yang baru menikah pada tanggal 8 Agustus 1913 (Taruk, 2013). Pada tanggal 7 November 1913 kemudian melakukan perjalanan dari Palopo ke Rantepao (Taruk, 2013). Perjalanan ini merupakan perjalanan pertama yang dilakukan oleh van de Loosdrecht. Kunjungannya ke Toraja dimulai dari tanggal 9-14 November 1913 (Taruk, 2013), van de Loosdrecht hanya datang untuk melihat, mengamati serta melaporkan tujuan dari kedatangannya kepada *Controuleur* (setingkat camat) Rantepao dan kemudian kembali ke Poso.

Perjalanan kedua pada 8 Mei 1914 kemudian dilakukan oleh van de Loosdrecht dengan istrinya. Reaksi dan respon yang ditunjukkan oleh Orang Toraja yaitu tidak menolak dan sifat dari masyarakat yang dirasa mereka cukup menyenangkan bahkan mereka sempat dikunjungi oleh *Parenge'* di Toraja (Tapilatu, 2005). Pekerjaan van de Loosdrecht dibagi menjadi dalam bidang pendidikan yaitu membuat sekolah dan dalam bidang kesehatan dengan mengobati Orang-orang Toraja dengan obat-obatan modern, pekerjaan ini dilakukannya sambil menyebarkan Injil pula.

Setelah bekerja kurang lebih tiga tahun di Toraja, minat untuk masuk Kristen oleh orang Toraja sangat minim. Disebabkan oleh Pemerintah Belanda yang bekerjasama dengan zending dan keberpihakan dari van de Loosdrecht pada kaum budak yang sangat merugikan para bangsawan di daerah tersebut. Pada hari Kamis 26 Juli 1917, van de Loosdrecht meninggal diakibatkan serangan yang ia dapat dari salah satu rakyat Toraja yang bernama Buyang dan dikuburkan pada tanggal 28 Juli 1917. Seketika setelah peristiwa pembunuhan van de Loosdrecht, para zendeling menemui kesulitan. Pada tanggal 15 Juli 1918, Gubernur Sulawesi hadir dalam sidang zending dan menunjukkan kekhawatirannya akan penyebaran Injil di Toraja yang semakin menemui halangan (Taruk, 2013). Setelah kematian van de Loosdrecht sampai tahun 1930, telah banyak datang zending lain menyebarkan Injil di Rantepao. Walaupun dapat dikatakan bahwa pada tahun 1913-1919 dikatakan bahwa penyebaran Injil dikatakan kurang berhasil karena dalam tahun tersebut hanya 78 orang yang dibaptis dan setelah memasuki tahun 1932, kemudian meningkat pesat sebanyak 6.301 orang (Taruk, 2013). Maka dapat dikatakan bahwa di Toraja, Agama Kristen berkembang dengan sangat baik.

Bangunan gereja diawali dari rumah van de Loosdrecht yang sebagai tempat pembaptisan pertama anggota jemaat awal Gereja Toraja Jemaat Rantepao. Kemudian dibangunlah sebuah bangunan yang sekarang pada tanggal 30 April 1921, yang terletak di halaman kantor BPS Gereja Toraja, kemudian pada tahun 1929 dikumpulkanlah dana untuk membangun gereja akibat kritik yang diterima mengenai gedung gereja pada saat itu (Anggui, 2013). Dan dibangunlah gereja dalam tahun 1935.

1) Aliran Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao

Gereja Toraja Jemaat Rantepao merupakan gereja yang memiliki aliran Calvinis, aliran ini dibawah oleh Belanda masuk ke Toraja melalui utusan-

utusannya yang menyebarkan Injil dan membangun gereja ini. Walaupun dalam perjalanannya kemudian ditemukan bahwa baik gereja-gereja di Indonesia atau Gereja Toraja yang menganut aliran Calvinis kemudian mulai menjauhi pola dari gereja induknya (End, 2019).

Dalam aliran ini, jabatan gereja yang dimaksud adalah gembala atau pendeta (*pastor*), pengajar (*Doctor*), *penatua* (*presbiter*), dan *syamas* atau *diaken* (*diakon*) (Aritonang, 1995). Jabatan *penatua* yang merupakan jabatan yang hadir dan menjadi pembeda dengan aliran lainnya yang memiliki tugas untuk mendampingi pendeta dalam menjalankan tugasnya mengawasi dan mengingatkan jemaat. Adapula jabatan *diaken*, jabatan ini bertugas untuk melayani masyarakat baik yang merupakan jemaat maupun bukan jemaat atau masyarakat yang membutuhkan pelayanan. Para *diaken* ini biasanya menjabat sebagai bendahara untuk mengumpulkan dana untuk kepentingan pelayanan. Dalam Gereja Toraja maupun gereja yang beraliran Calvinis, demikianlah jabatan-jabatan gereja yang terdapat didalam gereja tersebut. Kebijakan-kebijakan aliran Calvinis setelah keluarnya zending tidak hilang begitu saja di Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao, akan tetapi dikembangkan dikembangkan sehingga dapat menyesuaikan dengan keadaan sesuai realita yang ada.

2. Perkembangan Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao Dalam Tahun 1935-2019

a. Tahun 1935-1945

18 September 1935 merupakan suatu tanggal sakral yang menjadi penanda bahwa berdirinya suatu bangunan gereja ditengah-tengah kota Rantepao. Setelah berdirinya gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao kemudian diresmikan oleh pendeta Belanda yang bernama van Dijk. Awal pendirian ini, dapat dikatakan merupakan kritik atas keadaan Gereja Toraja Jemaat Rantepao pada saat itu. Dalam wawancara bersama dengan Bapak Rantebungin mengungkapkan bahwa kenapa orang-orang Belanda tinggal dirumah yang bagus sementara Rumah Tuhan itu kecil dan sederhana. Kritik ini bukan tanpa dasar, melainkan karena bangunan itu terbuat dari kayu dan seperti yang dilontarkan bahwa bangunannya sangat sederhana.

Pembangunan kemudian dimulai, tanah tempat dibangun ini bukanlah diberikan izin dari Gubernur Jendral di Makassar melainkan Gubernur Jendral dari Bogor. Dalam pembangunan tersebut arsitek yang bertugas dari Surabaya. Dalam arsitekturnya, lantai gereja dibangun serata dengan lantai *Controler* Belanda di Rantepao dan memiliki tiang gereja yang besar agar suara pantulan dari Gunung Singki' tidak sampai ke Klasis Rantepao. Tanah dari Bangunan Gereja ini keseluruhan luasnya berjumlah 7.075 m^2 dan diperoleh dalam tahun 1905, sedangkan bangunan Klasis Rantepao keseluruhan luas bangunannya berjumlah 208 m^2 . Terletak di tengah-tengah Kota Rantepao, di Jalan Ahmad Yani nomor 47. Menurut Rantebungin, setelah dibangun dan diresmikan pada 30-31 Januari 1936, dalam peresmian ini dihadiri sebanyak 7000 orang, diantaranya pejabat dari Makassar, Palopo dan Tokoh-tokoh masyarakat. Sehingga utang yang dimiliki oleh Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao pada organisasi GZB dapat dilunaskan berkat lelang dan persembahan pada saat peresmian ini.

Van Dijk merupakan pendeta pertama dari Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao dari berdirinya bangunan gereja sampai pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Respon dan reaksi dari Orang Toraja sendiri yaitu menerima dan sering mengeluarkan keluh kesah mereka terhadap van Dijk dan berpendapat bahwa van Dijk Orang Toraja sehingga dapat dikelabui, akan tetapi

bertolak dari pandangan itu, van Dijk merupakan orang yang lugas (Plaisier, 2016). Dalam Arsip Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao, sekitar lebih dari 500 orang dari tahun berdirinya gereja sampai pada sebelum ditawannya dirinya oleh Jepang, yaitu dalam tahun 1935-1943. Pekerjaan yang dilakukan oleh van Dijk ini tidak dilakukan seorang dirinya sendiri melainkan dibantu oleh para zendeling lainnya seperti J. Belksma.

Van Dijk memegang tiga resort sekaligus, antara lain Resort Rantepao, Resort Makale dan Resort Palopo. Kebijakan yang diambil oleh van Dijk adalah diberikannya izin untuk para majelis mengadakan rapat dan melaporkan hasil rapat itu kepada kepala resort. Pendewasaan dan pemandirian gereja dimulai dengan mengaktifkan *syamas* atau *diaken*, *penatua*, dan anggota jemaat agar sadar akan tugas dan panggilannya dalam menyebarkan Injil. Kemudian ditunjuklah tiga guru-guru Injil yang diurapi pada tanggal 26 Oktober 1941 menjadi pendeta oleh van Dijk yaitu S. T. Lande, Yusuf Tappi, Piter Sangki Palisungan dan menambah Y. Sumbang pada 15 Maret 1942.

Setelah kedatangan Tentara Jepang, Orang Belanda termasuk para zendeling ditawan oleh pihak Jepang. Kemudian kepengurusannya Klasis Rantepao diambil oleh Jepang. Jepang pun membentuk suatu badan yang bernama Dewan Kekristenan Makassar yang dalam Bahasa Jepang *KRISTOKIO KORENGOKAI*, yang dipimpin oleh Pdt. S. Miyahira dan Pdt. Hachiro Shitaro. Keadaan gereja menjadi sangat mengkhawatirkan karena dana GZB dihentikan, termasuk gaji yang seharusnya diterima oleh para pendeta tersebut menjadi berkurang dan memanfaatkan uang kas pelayanan mereka yang bahkan tidak akan cukup dibayarkan penuh selama sebulan. Selain itu, adapula hasutan yang bernada anti-Kristen yang diberikan oleh pegawai Jepang yang beragama Islam.

Tantangan ini kemudian dapat dilalui oleh para pendeta, yang disebabkan hasil rapat mereka pada 13 April 1942 yang memutuskan untuk menemui Pdt. Miyahira. Sehingga permasalahan mereka dapat diatasi oleh Pdt. Miyahira dengan menangkap penghasut dan mencabut larangan kebaktian untuk sekolah-sekolah. S. T. Lande dapat melayani sepenuhnya di Resort Rantepao dan S. T. Lande ditunjuk menjadi ketua perkumpulan pendeta. Berdasarkan Arsip Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao, Baptisan Kudus yang dilakukan oleh S. T. Lande sebanyak 148 orang baik diluar maupun didalam gereja dalam tahun 1943-1945, serta melayani 4 pasang pernikahan dalam tahun 1943-1944. Setelah mengalami masa pendudukan oleh Jepang, tanggal 17 Agustus 1945 tepatnya Indonesia merdeka. Dengan kemerdekaan Indonesia, pihak Jepang kemudian meninggalkan Indonesia. Para zendeling kemudian dibebaskan dan kembali ke daerah tempat mereka bertugas.

b. Tahun 1946-1998.

Tahun 1946, van Dijk kembali ke Resort Rantepao setelah ditawan oleh Jepang bersama dengan Dokter Goslinga. Respon dan reaksi yang didapatkan oleh van Dijk beragam ada yang menyambut dengan senang kedatangannya, adapula yang tidak. Van Dijk kemudian membantu pelayanan jemaat di Rantepao pada 16 Juli tahun 1946 membaptis kelima anak dari keluarga pasangan Jacob Sampe dan Diana Soele bersama dengan 67 orang lainnya. Tahun 1947 dilaksanakannya Sidang AM yang memutuskan Gereja Toraja Jemaat Rantepao secara resmi berdiri secara mandiri. Selain itu, diputuskan nama Gereja Toraja yang awalnya Gereja Rantepao berganti menjadi Gereja Toraja Jemaat Rantepao dan ditambahkan Klasis Rantepao. Dalam Arsip Gereja Toraja, Pendeta S. T. Lande yang mengambil alih seluruh pelayanan sebagai kepala gereja di Klasis Rantepao.

Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao diterima dalam keanggotaan persekutuan organisasi ini PGI tahun 1950. Pelayanan yang berada di Jemaat Rantepao Klasis Rantepao tetap berjalan dengan baik. Pendeta S. T. Lande dibantu oleh N. Kadang, van der Kooy, B. Toling dalam tahun 1950-1956, yang mana dalam tahun 1953 banyak anggota yang terdaftar dalam Register Umum di Gereja Toraja Jemaat Rantepao. Dalam pelayanan yang dilakukan dalam tahun 1957-1965, banyak orang di Toraja kemudian mengaku masuk Kristen. Dalam buku Registrasi III dari arsip Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao tahun 1956-1982, Baptisan Kudus dalam buku ini telah banyak dipegang pelayanannya oleh Pendeta-pendeta Toraja dan telah membaptis ribuan orang. Cabang Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao pada Januari 1984 dalam sidang klasis Rantepao di Jemaat Tilengko, yaitu Jemaat Malango', Jemaat Karassik dan Jemaat Buntu Pasele. Kemudian setelah itu, pada 31 Maret 1986 diurapilah pendeta perempuan pertama di Jemaat Rantepao bernama Ibu D. M. Anggui, S. Th. dan memilih beberapa penatua dan diaken yaitu, Ibu A. Lebang, Ibu Yohana Kobong, Ibu Paulina Laupa', Ibu Agus Pasak, Ibu Agustina Tikupayung dan lainnya.

Dalam tahun 1987-1990, Pdt. Yan Pieter Polandos dan Pdt. I.Y. Pangalo sebagai pendeta yang bertugas. Berdasarkan wawancara yang dengan Pdt. I. Y. Pangalo, mengemukakan idenya mengenai penggandaan warta jemaat yang dicetak dalam bentuk kertas, setelah perundingan dengan majelis jemaat maka usul ini pun diterima. Sampai pada tahun 1998, saat krisis ekonomi melanda, terdapat gerombolan-gerombolan tertentu mengancam akan merubuhkan gereja. Oleh karena itu, para pemuda kemudian membuat perkumpulan yang akan menjadi bibit dari Radio Solideo yang dikenal sekarang.

c. Tahun 1999-2019

Masa pembaharuan dimulai dari krisis ekonomi sampai pada tahun 2006. Pdt. Drs. Titus Tupang adalah pendeta yang bertugas dalam tahun 2004-2009. Program kerja yang dicetuskannya dan menjadi sorotan yaitu pada program kerja tahun 2007, yang mana diadakannya Safari Ramadhan yaitu pertemuan antara Tokoh Agama Kristen dan Tokoh Agama Islam dan diadakannya Bulan Oikumene. Selain itu, diusulkan pula berdirinya sekolah dengan nama Kelompok Bermain/TK Talitakhum serta Posyandu Lansia. Playgruop ini kemudian diresmikan pendiriannya pada tahun 2014 dan posyandu lansia tetap dilakukan sampai sekarang.

Tahun 2010 kemudian membentuk pengurus Radio Solideo FM dan pemerhatian terhadap pegawai gereja yang ditingkatkan. Dalam tahun 2011, program ibadah kreatif yang melingkupi ibadah yang di gereja dan bahkan di Rumah Sakit Elim Rantepao. Sementara dalam tahun 2013, peningkatan kinerja dari Radio Solideo juga mulai diakui diantaranya dengan telah resmi berdiri dengan nama PT. Solideo dan BPM yang akan menjadi penanggung jawab dalam pelaksanaan dari radio ini terkait dalam kepentingan peribadahan. Termasuk pula dalam persekutuan sendiri, diadakan pula ibadah pada jam 18.30 di gereja dan turut pula diadakan Gerakan Cinta Alkitab yang diadakan oleh BPM dalam urusan Hubungan Oikumenis dan Prulalis di masing-masing kelompok.

Dalam program yang disusun tahun 2015-2017, kemudian diusulkan dan dimasukkan dalam program kerja yaitu penyusunan Sejarah Jemaat Rantepao. Dalam tahun 2018, dalam bidang pengkabaran mengadakan sosialisasi dengan bantuan tenaga medis dan guru untuk pengkabaran Injil yang diadakan di Seko serta pemberian beasiswa bagi SLTA dan perguruan tinggi. Disusun buku membangun jemaat yang berisi tentang Firman Tuhan, termasuk dalam tahun 2019.

Dalam tahun 2013, kemudian diperingati sebagai 100 tahun Injil masuk Toraja dan dibuatlah monument yang terdapat di halaman Gereja Toraja Jemaat Rantepao. Tahun 2017, keanggotaan Klasis Rantepao diperkirakan mencapai 2.023 orang. Usaha yang dilakukan oleh gereja dalam bidang peribadahan terus dilakukan setiap minggunya sampai sekarang dan masih aktif. Dalam program kerja dalam tahun 2007-2019 juga adanya pembinaan terhadap organisasi intra gereja dan peningkatan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik PKB, PWGT, PPGT, SMGT maupun Lansia. Gereja Toraja dalam tahun 2005-2019, dalam hal materil telah mampu berdiri sendiri dan melakukan pelayanan, selain itu sarana dan prasarana seperti pembelian kendaraan motor untuk pendeta dan mobil, peralatan musik (Keyboard, Gitar dan Drum), LCD, peralatan kantor (komputer, printer dan lainnya) dan masih banyak lagi peralatan yang dilengkapi oleh pihak gereja.

3. Peran Gereja Toraja Jemaat Rantepao

a. Bidang sosial dan budaya

Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao dalam menjalankan pelayanannya kepada masyarakat memiliki suatu jabatan gerejawi yaitu *diaken*. Dalam gereja akan dijalankan suatu pundi dalam persembahan dalam ibadah gereja yang mana pundi tersebut akan diberikan kepada pelayanan *diakonia*. Pelayanan diakonia meliputi pelayanan dalam anggota jemaat maupun di luar anggota jemaat atau masyarakat luas. Salah satu bentuk pelayanannya yaitu mengunjungi orang atau anggota yang sakit, selain itu juga majelis gereja akan melakukan perkunjungan dan memberikan bantuan kepada daerah yang terkena bencana alam, dan masih banyak lagi orang-orang yang dibantu tersebut.

Kegiatan sosial telah dilakukan dalam penyebaran Injil di Toraja yang dipimpin oleh van de Loosdrecht, seperti dalam bidang kesehatan dengan mengobati Orang-orang Toraja yang sakit dengan obat modern dan dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah. Setelah kematian dari van de Loosdrecht, tahun 1938 juga didirikan Huishoudschool/sekolah kepandaian poeteri di Rantepao yang dipimpin oleh Nn. J. M. Eggink (End, 1994). Selain itu, tahun 1953 diajukan dalam sidang sinode IV untuk pembahasan mendirikan SMA dan kemudian digantikan dengan SGA dan SMP. Selain itu, pada tahun 2015 resmi berdiri sebuah Kelompok Bermain/TK Talitakhum yang diolah langsung oleh Badan Pekerja Majelis.

Dalam bidang kesehatan, awalnya telah terlihat dalam pelayanan zending, oleh sebab itu kemudian didirikanlah Rumah Sakit Elim Rantepao. Rumah sakit Elim dibangun oleh pemerintah Belanda pada 1929 dan beralih kepemilikan ke GZB tahun 1935, serta sejak 1999 telah diolah oleh Yayasan Kesehatan Gereja Toraja ini berdiri dengan tujuan untuk menjadi saksi gereja dalam dalam mewujudkan kasih kepada sesama tanpa membedakan status sosial ekonomi. Walaupun telah memiliki lembaga yang mengelolanya, akan tetapi Rumah Sakit Elim Rantepao juga sempat melibatkan diri dalam kegiatan dari gereja yaitu Posyandu Lansia. Posyandu Lansia adalah program yang dimiliki oleh gereja dalam hal pemeriksaan kesehatan jasmani maupun rohani bagi para orang tua yang telah lanjut usia. Selain itu, dilakukan pula perkunjungan ke Panti Asuhan Tagari dan perkunjungan lainnya baik itu di penjara maupun untuk yang sakit.

Dalam bidang kebudayaan, permasalahan yang dihadapi bahkan saat sebelum berdirinya gereja dan setelah berdirinya Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao, mengenai *buku lesu* ini merupakan suatu perdebatan panjang diantara zending dan tokoh adat di Toraja dalam tahun 1924-1950-an (End, 2019). Permasalahan *buku lesu* ini harus diberikan kepada *parenge'* atau tidak, dalam Sidang Synode Am yang kedua memutuskan bahwa buku lesu

tersebut harus diberikan kepada *parenge'*. Dalam Sidang Synode Am XII tahun 1970 membahas mengenai putusan dari Koferensi Zending yang membahas mengenai yang memperbolehkan untuk dilakukan upacara-upacara seperti *Rambu Solo* dan *Rambu Tuka'* dengan pengawasan majelis gereja atau pendeta agar tidak terjadi hal-hal yang dilarang dalam Iman Kristen (Sarira, 1974).

Dalam pelaksanaan upacara-upacara ini, peran gereja adalah sebagai pelaksana pelayanan untuk menyampaikan Firman Tuhan. Misalnya dalam suatu upacara kematian, dan terdapat tiga lumbung, maka mereka yang mengisi dan duduk di alang adalah majelis gereja, pemerintah dan tokoh adat. Setiap tahunnya pula akan diadakan sebuah kebaktian untuk merayakan hasil panen, dalam kebaktian ini para anggota jemaat akan membawa persembahan mereka baik berupa bahan mentah ataupun makanan, yang kemudian akan dimakan bersama bahkan diuangkan dalam bentuk lelang. Dalam kebaktian ini juga akan diadakan pertunjukkan dalam bentuk tari, yang mana tari *Pagellu* ini akan dilakukan oleh para pemudi-pemudi.

1) Bidang Keagamaan

Dalam bidang keagamaan sendiri Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao merupakan salah satu gereja yang disebut sebagai gereja percontohan. Peran dari van der Veen diperlihatkan dalam bidang keagamaan baik di Toraja, maka yang akan menjadi jawabannya adalah perannya dalam menerjemahkan Alkitab dalam bahasa Toraja sehingga masyarakat Toraja dapat membaca isi dari Alkitab. Salah satu kitab yang diterjemahkan oleh van der Veen adalah kitab Lukas dalam bahasa Toraja *Sura' Kareba Kaparannuan Natonoranni Luka'*, dalam menerjemahkan Alkitab van der Veen dibantu oleh Jacob Sampe Tobing (mengundurkan diri dan digantikan L. Pakan tahun 1935) dan J. Tammu yang selesai dalam tahun 1960 yang kemudian diberi nama *Sura' Madatu* (Sarira, 1974).

Bidang keagamaan dari Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao dapat terlihat dari buku-buku registrasi anggota jemaat yang berisi tentang daftar anggota Baptis, Sidi, dan Pernikahan, serta keterangan mengenai pendeta yang melayani pada saat itu yang disusun oleh tata usaha bernama M. Sipasulta.

Dalam tahun 1987-1990 Klasis Rantepao sempat menjadi 20 Jemaat percontohan bagi pelaksanaan Injil ke dalam dan ke luar, dilakukan dengan metode membentuk kelompok sel dan melaksanakan ibadah setiap paginya. Dibuktikan bahwa program ini berdampak baik karena banyaknya perdamaian yang terjadi, baik itu antara anggota tetangga maupun keluarga mereka sendiri. Kegiatan ini berjalan dibawah tanggung jawab pembinaan dari Pdt. I. Y. Pangalo, tetapi tidak lagi berjalan.

E. KESIMPULAN

Pendirian gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao tidaklah terlepas dari nama orang yang membawa masuk ajaran dan Injil tersebut, A. A. van de Loosdrecht tiba di Rantepao pada 8 Mei 1914 bersama dengan istrinya Alida Petronella Sizoo dengan membawa ajaran Agama Kristen Protestan beraliran Calvinis. Reaksi yang ditunjukkan oleh masyarakat Toraja pada saat itu adalah menerima dengan baik. Setelah bekerja di Toraja selama tiga tahun, van de Loosdrecht kemudian menjadi martir pada 26 Juli 1917 dikarenakan serangan yang diterimanya dari Orang Toraja bernama buyang. Akibat dari pemikirannya yang berpendapat bahwa bangsawan Toraja dan budak memiliki posisi yang sama dan kesalahpahaman dari Orang Toraja bahwa zendeling dan

Pemerintahan Belanda bekerja sama selama ini. Setelah peristiwa ini, banyak zendeling yang datang ke Toraja, khususnya Zendeling van Dijk yaitu pendeta pertama Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao.

Pada tanggal 18 September 1935, gedung Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao resmi dimulai pembangunannya dengan pemasangan batu pertama oleh pendeta Resort Rantepao atau pendeta pertama Gereja Toraja Jemaat Rantepao saat itu, van Dijk. Setelah pembangunan tersebut pekerjaan penyebaran Injil dimulai secara mandiri dengan mengurapi tiga pendeta dari Toraja pada 26 Oktober 1941 yaitu, S.T. Lande, Yusuf Tappi dan Pieter Sangki Palisungan, dan kemudian mengurapi Y. Sumbung pada 15 Maret 1942. Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao resmi berdiri secara mandiri pada Sidang Sinode Am di tahun 1947 dengan pendeta Toraja pertamanya S. T. Lande. Setelah itu diakui dan menjadi bagian lembaga PGI pada tahun 1950. Dalam tahun 1983-1984, telah didirikan cabang-cabang gereja guna memperluas pelayanan dan pada 31 Maret 1986 diurapilah pendeta perempuan pertama di Gereja Toraja Jemaat Rantepao yaitu Ibu D. M. Anggui. Sampai pada tahun 1998, gereja diancam untuk dihancurkan, oleh sebab itulah para pemuda kemudian berkumpul untuk mengamankan gereja. Pelayanan terhadap masyarakat tetap dilakukan dan pemeliharaan gereja terus ditingkatkan sampai pada tahun 2019. Pelayanan terhadap peribadahan kemudian bukan hanya secara langsung melainkan juga melalui siaran radio.

Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao dalam bidang sosial adalah melakukan pekerjaan *diakonia* yaitu pelayanan terhadap masyarakat. Selain itu, Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao juga berperan pada pendirian beberapa sekolah seperti Huishoudschool/sekolah kepandaian poeteri tahun 1938 dan Kelompok Bermain/TK Talitakhum tahun 2007. Selain itu, ada juga program Posyandu Lansia yang mulai dilakukan tahun 2007. Dalam bidang kebudayaan, dilaksanakannya upacara *Rambu Solo* dan *Rambu Tuka* yang menjadi pelayan untuk peribadahan dalam upacara tersebut. Selain itu, setiap panen akan diadakan ibadah perayaan panen yang menampilkan tari *Pagellu* dan Bahasa Toraja merupakan bagian dari ibadahnya Selain itu, penerjemahan Alkitab ke Bahasa Toraja yang selesai tahun 1960 diberi nama *Sura Madatu*. Selain itu, pelayanan keibadahan juga dilakukan melalui radio yaitu Radio Solideo setiap pagi sebelum memulai aktivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggui. (2013). *Tiga Pendeta Pertama dari Toraja*. LOLO.
- Aritonang, J. S. (1995). *Berbagai Aliran didalam dan disekitar Gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Bahri, B., Bustan, B., & Tati, A. D. R. (2020). EMMY SAELAN: PERAWAT YANG BERJUANG. *Al-Qalam*, 25(3), 575-582.
- Bahri, B., Patahuddin, P., Asmunandar, A., & Aulia, A. W. (2020). Sejarah Pondok Pesantren DDI Pattojo di Kabupaten Soppeng (1947-2018). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 82-94.
- Daliman. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Ombak.
- End, van den. (1989). *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an-Sekarang*. BPK Gunung Mulia.
- End, van den. (1994). *Seri Sumber Gereja di Indonesia; Sumber-sumber Zending tentang Sejarah Gereja Toraja 1901-1961*. BPK Gunung Mulia.
- End, van den. (2019). *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an-*

- Sekarang*. PT. BPK Gunung Mulia.
- Hamid, A. R. dan S. M. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Ombak.
- Kaunang, I. R. B. (2014). Sejarah Jemaat GMIM Imanuel Ranowangko-Tanawangko. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 1(1), hlm. 80-91.
- Madjid, D. dan J. W. (2014). *Ilmu Sejarah; Sebuah Pengantar*. Prenada Media Grup.
- Parullan, R. P. (2013). Peranan Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) terhadap Perkembangan Toleransi Beragama Masyarakat Kota Semarang tahun 2000-2010. *Indonesian Journal of History Education*, hlm. 1-5.
- Plaisier, B. (2016). *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja 1913-1942*. BPK Gunung Mulia.
- Prilingga, S. (2015). *Sejarah Perkembangan Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat Bethesda Marau (Implikasinya terhadap kehidupan masyarakat) 1970-2012*. Universitas Sanata Dharma.
- Sarira. (1974). *Benih Yang Tumbuh IV; Suatu Survei tentang Gereja Toraja Rantepao*. Gereja Toraja Rantepao dan Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia.
- Syukur, Muhammad. (2014). Transformasi Penenun Bugis Wajo Menuju Era Modernitas. *Paramita: Historical Studies Journal*, 24(1).
- Syukur, MUHAMMAD. (2013). Sistem Ekonomi Lokal Masyarakat Wajo: (Studi Kasus pada Penenun Di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan). *IPB: Disertasi*.
- Tapilatu, M. dkk. (2005). *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon; Kisah Anton dan Alida van de Loosdrech, Misionaris Pertama ke Toraja*. Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.
- Taruk, L. (2013). *Perhatikan dan Contohlah Iman Mereka: Refleksi 100 Tahun Injil Masuk Toraja*. PT. SULO.
- Wahda, A. M., Najamuddin, N., & Bahri, B. (2020). I Mangadacinna Daeng Sitaba Sultan Mahmud Syah Karaeng Pattingngalloang: Raja, Mangkubumi dan Ilmuwan Abad XVII. *Attoriolong*, 18(2).